

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di bursa Bursa Efek Indonesia tahun 2020 hingga 2022. Data dikumpulkan dari berbagai sumber:

1. Website **www.idx.co.id** untuk memperoleh daftar nama perusahaan yang tergabung dalam sektor *Infrastructures* di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian dan untuk memperoleh laporan keuangan.
2. Website setiap perusahaan untuk memperoleh data berupa laporan keuangan tahunan.

Populasi sampel terdiri dari seluruh perusahaan *Infrastructures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Metode pemilihan sampel untuk penelitian akan disajikan sebagai berikut:

Table 4. 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Deskripsi Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022	51
2.	Perusahaan sektor Infrastruktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2020-2022	(2)
3.	Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak memiliki data yang lengkap pada variabel yang diteliti	(23)
4.	Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria	26
5.	Obsevasi Penelitian (26 x 3)	78
6.	Data Outlier	(26)

7.	Jumlah data penelitian	52
----	------------------------	----

4.2 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Hasan memberikan definisi statistik deskriptif sebagai berikut: “bagian dari statistika yang mengajarkan bagaimana melakukan segala sesuatu mulai dari mengumpulkan data hingga menyajikannya dengan cara yang dapat dipahami oleh semua orang” (Nasution, 2017). Tujuan uji statistik deskriptif adalah untuk menawarkan gambaran data seperti yang dilihat melalui lensa rata-rata data, standar deviasi, nilai tertinggi, dan terendah. Ini dicapai dengan membandingkan nilai-nilai ini satu sama lain. Tabel 4.2 menampilkan hasil uji statistik deskriptif di sini untuk diteliti:

Table 4. 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	78	-4,66	,30	-,0732	,57925
Leverage	78	-3,43	6052,39	124,1919	788,72978
Audit Fee	78	18,13	24,98	20,7451	1,42342
Kepemilikan Institusional	78	,02	95,90	59,0199	32,46211
Valid N (listwise)	78				

Jumlah keseluruhan data yang ditemukan selama penelitian ini adalah 78, dan Tabel 4.2 memberikan deskripsi visualisasi data statistik yang digunakan, termasuk minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Nilai serendah mungkin memberikan konteks untuk nilai paling ekstrim yang mungkin diperoleh dari sampel studi yang dianalisis untuk setiap variabel independen. Istilah "nilai maksimum" dan "nilai tertinggi" keduanya mengacu pada kemungkinan nilai tertinggi yang ditemukan dalam sampel penelitian yang diperiksa untuk variabel tertentu. Ketika banyak sampel dari satu variabel diuji, nilai rata-rata dihitung untuk memberikan penjelasan rata-rata keseluruhan dari hasil tes. Di samping itu, nilai

standar deviasi menggambarkan sejauh mana pengamatan menyimpang dari nilai rata-rata untuk setiap variabel.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari jumlah N sebanyak data, dimana dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel dependen yaitu Manajemen Laba temuan dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah untuk variabel yang berkaitan dengan Manajemen Laba adalah -4,66. Sedangkan untuk nilai tertinggi variabel Manajemen Laba adalah 0,30. Manajemen Laba memiliki nilai rata-rata -0,0732 dan standar deviasi 0,57925.
2. Pada variabel independen yaitu Leverage diperoleh nilai minimum diraih oleh PT Garuda Maintenance Facility yaitu sebesar -3,43 pada tahun 2020, sesuai dengan data statistik deskriptif. Selain itu, PT Adhi Karya (persero) TBK mendapat nilai tertinggi sebesar 6052,39 pada tahun 2021. Untuk Leverage, nilai yang dilaporkan adalah sebagai berikut: standar deviasi yaitu 788,72978, dan nilai rata-rata adalah 124,1919
3. Variabel independent yaitu Audit Fee data deskriptif, nilai minimum pada variabel Audit Fee adalah 18,13 yang diraih oleh PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur pada tahun 2020 dan 2022 dan nilai maksimum adalah 24,98 yang diraih oleh Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai rata-rata variabelnya adalah 20,7451 dan standar deviasi 1.42342. Karena rata-rata *Audit Fee* lebih besar dari standar deviasi, kita dapat menyimpulkan bahwa penyimpangan data frekuensi rendah dan penyebaran nilainya secara luas, atau data dengan tingkat variasi yang tinggi dan ukuran sampel yang kecil, dapat secara akurat mewakili seluruh populasi. Ini karena rata-rata *Audit Fee* lebih besar dari standar deviasi.
4. Variabel Kepemilikan Institusional data deskriptif, nilai minimum pada variabel Kepemilikan Institusional adalah 0,02 yang diraih oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk. pada tahun 2022 dan nilai maksimum adalah 95,90 yang diraih oleh Sarana Menara Nusantara Tbk. pada tahun 2022, sedangkan nilai rata-rata variabelnya adalah 59,0199 dan standar deviasi 32,46211. Karena rata-rata Kepemilikan Institusional lebih besar dari standar deviasi, kita dapat

menyimpulkan bahwa penyimpangan data frekuensi rendah dan penyebaran nilainya secara luas, atau data dengan tingkat variasi yang tinggi dan ukuran sampel yang kecil, dapat secara akurat mewakili seluruh populasi. Ini karena rata-rata Kepemilikan Institusional lebih besar dari standar deviasi.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan residual yang berdistribusi normal atau tidak. Ukuran yang berguna dari kemampuan model regresi untuk mencocokkan data adalah apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirno:

Table 4. 3
Hasil Uji Normalitas data Residual sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,54980042
	Absolute	,252
Most Extreme Differences	Positive	,235
	Negative	-,252
Kolmogorov-Smirnov Z		2,224
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Asymp. Sig (2-tailed) = 0,000 dengan ukuran sampel 78 data; hasil ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi tidak terdistribusi secara normal karena nilai p yang terkait kurang dari 0,05. Ukuran sampel penelitian ini adalah 78 data. Sampel outlier yang terdiri dari 26 data dilakukan sehingga model regresi yang dipermasalahkan dapat disiapkan untuk analisis lebih lanjut. Untuk sampai ke sana, sampel dilakukan.

Menurut definisi Ghozali, outlier data adalah contoh atau data yang memiliki sifat luar biasa dan menonjol secara substansial dari pengamatan lainnya. Mereka juga muncul sebagai nilai ekstrem untuk variabel kontinu dan diskrit. Outlier data dapat diklasifikasikan sebagai positif atau negatif (Dharma & Noviari, 2012). Uji outlier dilakukan dengan menggunakan boxplot setelah diketahui bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Menghilangkan angka pengamatan yang terluar, atau yang tidak termasuk dalam plot kotak, adalah tindakan yang disarankan.

Table 4. 4
Hasil Uji Normalitas data residual setelah outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,56212277
	Absolute	,165
Most Extreme Differences	Positive	,147
	Negative	-,165
Kolmogorov-Smirnov Z		1,191
Asymp. Sig. (2-tailed)		,117

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai Asimp. Sig (2-tailed) yang ditentukan melalui penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan pada Tabel 4.4. Berdasarkan data, nilai ini adalah 0,117. Fakta bahwa nilai angka signifikan secara statistik (Sig.) untuk variabel dependen manajemen laba pada uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan sebesar $0,117 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah varian dari residual yang berasal dari berbagai pengamat dalam model regresi dapat dibandingkan satu sama lain atau tidak. Heteroskedastisitas penelitian ini diperiksa dengan menggunakan uji Glejser. Tabel 4.5 menampilkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan uji Glejser

Table 4. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,528 ^a	,279	,234	1,22696

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Leverage, Audit Fee

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji white dengan spss 20. Dapat dilihat dari tabel diatas kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikan 5% atau 0,05 untuk nilai chi square tabel berada pada nilai 73,293. Mencari nilai chi square hitung dengan rumus: $RSquare \times n$ (jumlah sampel). Nilai R square sebesar 0,279 yang didapat dari model summary yang akan dikaitkan dengan nilai=52 sampel. Sehingga nilai R Square hhitung lebih kecil ($<$) dari nilai chi square tabel, maka dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Yang artinya nilai chi square hitung $14,508 <$ lebih kecil dari nilai chi square tabel 73,293

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk tujuan menentukan apakah suatu model penelitian regresi tertentu menunjukkan adanya hubungan antar variabel bebas (independen). Model regresi yang layak adalah model yang tidak ada hubungan antara variabel independen dan tidak memiliki efek multikolinearitas. Dengan kata lain, model tidak mengandung multikolinearitas. Saat membandingkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Toleransi, seseorang dapat menilai apakah gejala multilinearitas ada atau tidak. Istilah "toleransi" mengacu pada proses pengukuran jumlah variasi dalam variabel tertentu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan variabel independen lainnya. Adanya gejala multikolinearitas dapat ditentukan dengan menggunakan nilai dengan VIF 10.000 dan toleransi lebih dari 0,10:

Table 4. 6
Hasil Uji Multikorelasi

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Leverage	,972	1,028
1 Audit Fee	,964	1,038
Kepemilikan Institusional	,944	1,059

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel di atas diketahui bahwa variabel yang dikenal dengan Leverage memiliki nilai VIF sebesar 1,028 dan nilai toleransi sebesar 0,972, sedangkan variabel yang dikenal dengan Audit Fee memiliki nilai toleransi 0,964 dan nilai VIF sebesar 1,038. Variabel Kepemilikan Institusional diberi nilai toleransi sebesar 0,944, sedangkan VIF nya diberi nilai 1,059. Sebagai hasil dari temuan yang disajikan di atas, kami dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai VIF untuk semua variabel penelitian kurang dari 10. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah kemungkinan adanya hubungan antara residual dari dua pengamatan yang berbeda. Uji autokorelasi digunakan untuk menilai ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan yang terjadi pada periode t dengan kesalahan yang terjadi pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Hal ini dilakukan dengan membandingkan error dari periode t dengan error dari periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi kualitas tertinggi benar-benar mengecualikan kemungkinan autokorelasi. Untuk lebih memahaminya, bandingkan nilai DW dengan nilai d pada tabel Durbin-Watson:

1. Jika $d < dL$ atau $d > 4 - dL$ maka disimpulkan pada data tersebut terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < d < 4 - dU$ maka disimpulkan pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak terdapat kesimpulan

Table 4. 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,602 ^a	,362	,322	,57942	2,093

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Leverage, Audit Fee

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Seperti dapat dilihat pada Tabel 4.7, hasil dari Model 1 memiliki tingkat signifikansi yang jauh lebih besar daripada tingkat signifikansi yang diberikan pada alfa yaitu $2,093 > 0,05$. Namun, karena hanya ada tiga variabel independen dalam penelitian ini ($K=2$, maka $K-1=1$) dan jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 52 observasi, nilai ekuivalen dalam tabel Durbin-Watson adalah 2,093. Hal ini menggambarkan bahwa nilai Durbin-Watson lebih besar dari nilai dU , karena nilai d 2,093 lebih besar daripada nilai dU yaitu 1,5917 dan lebih besar dari nilai dL yaitu 1,5135.

Berdasarkan dari hasil analisis tersebut maka disimpulkan pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah validasi semua anggapan yang dianggap konvensional, analisis regresi linier dilakukan. Dalam upaya untuk menentukan bagaimana Leverage, dan Audit Fee mempengaruhi Manajemen Laba. Seperti dapat dilihat pada tabel berikut, temuan analisis regresi linier menunjukkan peningkatan substansial atas perhitungan analisis regresi:

Table 4. 8
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-5,880	1,898		-3,098	,003
	Leverage	-,160	,157	-,119	-1,015	,315
	Audit Fee	,242	,092	,310	2,642	,011
	Kepemilikan Institusional	,016	,003	,547	4,612	,000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Pada keadaan dimana semua variabelnya stabil, nilai koefisien regresi variabel Manajemen Laba akan menunjukkan kenaikan sekitar -5,880 untuk satu nilai.
2. Koefisien regresi variabel Leverage telah dilaporkan dan memiliki Manajemen Laba sebesar -0,160. Berdasarkan informasi yang disajikan pada paragraf ini, setiap peningkatan satu standar deviasi variabel Leverage maka akan menyebabkan penurunan Manajemen Laba sebesar sekitar -0,160.
3. Koefisien regresi variabel Leverage telah dilaporkan dan memiliki Manajemen Laba sebesar 0,242. Berdasarkan informasi yang disajikan pada paragraf ini, setiap

peningkatan satu standar deviasi variabel Leverage maka akan menyebabkan penurunan Manajemen Laba sebesar sekitar 0,242.

4. Variabel regresi Kepemilikan Institusional terhadap nilai Manajemen Laba sebesar 0,016. Menurut informasi yang disajikan pada paragraf ini, peningkatan Kepemilikan Institusional satu poin akan memberikan Manajemen Laba penurunan sekitar 0,016.

4.3.2 Uji Regresi MRA (Moderate Regreson Analysis)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda, dari uji asumsi klasik diatas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal dan tidak terdapat multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan *Moderate regreson analysis* (MRA). Analisis regresi moderasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan kemampuan variabel pemoderasi dalam memoderasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut persamaan regresi.

Table 4. 9
Table MRA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,153	1,316		,117	,908
1 Moderasi	-,024	,011	-,043	-2,152	,036
2 Moderasi	,051	,001	1,010	50,178	,000

a. Dependent Variable: KI

Dari table 4.9 hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) didapat persamaan sebagai berikut :

$$Y = -5,880 - 0,160 X_1 + 0,242 X_2 + 0,153 Z - 0,024 X_1.Z + 0,051 X_2.Z + e$$

Nilai konstanta sebesar -5,880 memiliki arti apabila semua variabel independen konstan, maka Nilai Perusahaan menurun sebesar -5,880. Nilai koefisien regresi struktur modal (X1) sebesar -0,160, artinya jika struktur modal menurun sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan (Y) akan meningkat sebesar -0,160 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien regresi Profitabilitas (X2) sebesar 0,242, artinya jika Profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan, maka Nilai Perusahaan (Y) akan meningkat sebesar 0,242 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasil pengujian variabel moderasi didapatkan hasil Leverage berpengaruh dengan signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari 0,05. Hasil yang sama didapat Audit Fee juga berpengaruh dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional dapat memoderasi Leverage dan Audit Fee terhadap Manajemen Laba

4.3.3 Koefisien Determinasi (R²)

Ghozali menjelaskan agar uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi pemodelan sekaligus membuat proyeksi keberhasilan keuangan perusahaan. Nilai koefisien deterministik berada di antara nol dan satu (R² 1). Nilai R² yang rendah menunjukkan bahwa kekuatan prediksi Leverage, Audit fee dan Kepemilikan Institusional sangat dibatasi oleh keterbatasan statistik R², khususnya adanya bias sehubungan dengan jumlah variabel Leverage, Audit Fee dan Kepemilikan Institusional yang dimasukkan dalam model. Bias ini disebabkan karena statistik R² tidak memperhitungkan pengaruh variabel Leverage dan Audit Fee yang tidak dimasukkan dalam model. Dalam penyelidikan ini, R² yang disesuaikan digunakan karena masuknya variabel baru selalu menghasilkan peningkatan R², terlepas dari apakah variabel baru memiliki dampak substantif terhadap KP atau tidak. Kemampuan model untuk menggambarkan Kinerja Keuangan berkorelasi langsung dengan seberapa dekat model tersebut memiliki nilai R² sebesar satu (1). Hasil uji koefisien Determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel model summary di bawah ini:

Table 4. 10
Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,602 ^a	,362	,322	,57942	2,093

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Leverage, Audit Fee

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan temuan yang ditunjukkan pada tabel 4.10, kami menyimpulkan bahwa nilai R-squared untuk variabel Leverage, Audit Fe dan Kepemilikan Institusional adalah 0,362. Kesimpulan ini dicapai dengan menggunakan data yang disajikan pada tabel 4.10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model regresi tersebut dapat bertanggung jawab atas 36,2% Manajemen Laba, sedangkan 63,8% Manajemen Laba sisanya dapat dipertanggungjawabkan oleh variabel lain.

4.3.4 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan sesuai dengan tujuan analisis data saat ini. Ujian UF mengevaluasi kandidat berdasarkan kriteria berikut (Putra, 2019): Merupakan praktik umum untuk menggunakan tingkat signifikan lebih dari 5%. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu :

- a) Jika nilai signifikan kurang dari 0,05; maka model yang digunakan dikatakan layak.
- b) Jika nilai signifikan lebih dari 0,05; maka model yang digunakan dikatakan tidak layak.
- c) Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model yang dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini:

Table 4. 11
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9,156	3	3,052	9,091	,000 ^b
Residual	16,115	48	,336		
Total	25,271	51			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Leverage, Audit Fee

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada tabel 4.11, kami dapat menarik kesimpulan bahwa hasil koefisien yang sangat positif sebesar $0,000 < 0,05$ setara dengan nilai-F sebesar 9,091. Hal ini membawa kita untuk menyimpulkan bahwa model tersebut sesuai untuk penelitian yang sedang dilakukan.

4.3.5 Uji Hipotesis

Menurut Ghozali, tujuan utama dari uji statistik adalah untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen sekaligus mengendalikan semua variabel lainnya pada tingkat signifikansi 5% dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan untuk pengujian. (Putra, 2019):

Table 4. 12
Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,880	1,898		-3,098	,003
Leverage	-,160	,157	-,119	-1,015	,315
1 Audit Fee	,242	,092	,310	2,642	,011
Kepemilikan Institusional	,016	,003	,547	4,612	,000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig > 0,05$ maka H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig < 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berikut adalah hasil pengujian statistik t yang dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini:

Berdasarkan pada tabel 4.12 di atas dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Temuan hasil uji t variabel Leverage (X1) menunjukkan bahwa hipotesis H_1 yang menyatakan terdapat bukti tidak terdapat hubungan antara Leverage dengan Manajemen Laba. Hal ini disebabkan nilai signifikansi variabel Leverage yaitu 0,315 lebih besar dari 0,05.
2. Berdasarkan temuan hasil uji t variabel Audit Fee (X2) yang memiliki tingkat signifikansi 0,011 lebih rendah dari 0,05, hipotesis H_2 diterima karena hasil uji menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Audit Fee dengan Manajemen Laba.
3. berdasarkan tabel 4.9 hasil Kepemilikan Institusional memiliki tingkat signifikan 0,036 yaitu lebih kecil dari 0,05 maka Kepemilikan Institusional mampu memoderasi Leverage terhadap Manajemen Laba. Artinya bahwa H_3 diterima

4. berdasarkan tabel 4.9 hasil Kepemilikan Institusional memiliki tingkat signifikan 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 maka Kepemilikan Institusional mampu memoderasi Audit Fee terhadap Manajemen Laba. Artinya bahwa H4 diterima

4.4 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat dua variabel independen yaitu Leverage (X1) dan Audit Fee (X2) terhadap Manajemen Laba (Y) dengan Kepemilikan Institusional (Z) sebagai pemoderasi perusahaan *Infrastructures* dengan hasil sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Infrastruktur

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa leverage terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur periode 2020-2022. Hal ini dijelaskan berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel nilai signifikansi sebesar 0,315 yang lebih besar dari 0,05. Hasil penemuan penelitian ini mengartikan bahwa besar kecilnya leverage yang dimiliki perusahaan tidak dapat dijadikan mekanisme dalam mengukur apakah perusahaan tersebut melakukan manajemen laba atau tidak. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Kulsum, 2022) yang mengatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Priantinah Denies dkk., 2023) perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya sedangkan tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan mekanisme satu-satunya dalam menghindari default tersebut, karena bagaimanapun pemenuhan kewajiban harus tetap dilaksanakan dan tidak dapat dihindarkan dengan cara manajemen laba. Selain para pemilik modal akan cenderung mencari cara dalam menyelesaikan masalah keuangan yaitu dengan

mencari sumber daya lain. Menurut Purnama (2017) Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976) bahwa terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditur (debt to equity hypothesis) dimana perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dengan harapan kreditur dapat mempercayai kinerja perusahaan tersebut. Sehingga informasi tersebut dapat meyakinkan kreditur yang beranggapan bahwa debitur dapat membayarkan hutangnya kepada principal (kreditur). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atmamiki K.T, 2023) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

4.4.2 Pengaruh Audit Fee terhadap Manajemen Laba Perusahaan Infrastruktur

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa audit fee terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur periode 2020-2022. Hal ini dijelaskan berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel nilai signifikansi sebesar 0,01 yang lebih kecil dari 0,05. Menurut temuan penelitian, studi ini sejalan dengan penelitian (Setyawati et al., 2023) yaitu audit fee memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya audit maka semakin rendah manajemen laba. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oscar & Harindahyani (2019) bahwa audit fee yang dibayarkan klien berkontribusi terhadap upaya manajemen laba. Menurut (J Oscar, 2019) menyatakan fee audit yang besar akan mendorong auditor setuju terhadap tekanan dari klien sehingga berisiko terhadap kualitas audit yg dihasilkan dan berpotensi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Imbalan atau jasa audit mencerminkan nilai wajar pekerjaan yang telah dilakukan oleh auditor (Elder et al., 2018). Apabila auditor hanya memberikan jasa kepada satu atau beberapa kali, mungkin kontribusi fee yang dibayarkan klien terhadap

penghasilan total tidak akan material. Manajer sebuah perusahaan akan menggunakan jasa auditor independent guna mengurangi biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Saleem Salem Alzoubi (2016), peran auditor independen amat penting dalam rangka mengurangi perilaku oportunistik manajer, sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meminimalisasi biaya keagenan. Elder et al. (2018) mengatakan bahwa imbalan atas jasa audit mencerminkan nilai wajar pekerjaan yang telah dilakukan oleh auditor. Auditor harus menghindari adanya keterikatan ekonomi pada pendapatan dari klien. Jumlah pendapatan yang diterima auditor pada setiap pekerjaan audit didasarkan pada hasil negosiasi.

4.4.3 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel pemoderasi

Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional mampu memoderasi hubungan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dijelaskan berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel nilai signifikansi sebesar 0,036 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian ketiga ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional mampu memoderasi Leverage terhadap Manajemen Laba. Dalam hal ini terjadi model analisis regresi model predictor moderasi yang artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor dalam model hubungan yang dibentuk. Dari hasil penelitian koefisien kearah positif jadi semakin meningkat kepemilikan manajer dan struktur modal maka semakin meningkat nilai perusahaan. Hal ini pemegang saham manajer akan saling berkontribusi dalam mengawasi hutang penambahan modal dalam pengambilan keputusan, karena pemegang saham juga akan menanggung resiko nantinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Putra (2008) menyatakan bahwa kebijakan hutang perusahaan berkaitan dengan struktur modal yang optimal. Semakin besar leverage berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. Leverage yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari

pihak manajemen. Kurangnya pengawasan akan menyebabkan leverage menjadi semakin tinggi, sehingga menyebabkan meningkatnya tindakan oppurtunistic seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi leverage terhadap manajemen laba.

4.4.4 Pengaruh Audit Fee terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel pemoderasi

Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa Audit Fee mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai pemoderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dijelaskan berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis, untuk variabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05.

Hasil pengujian keempat menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional mampu memoderasi hubungan Audit Fee terhadap Manajemen Laba . Dalam hal ini juga terjadi model analisi regresi model predictor moderasi yang artinya variabel moderasi ini dapat berperan sebagai variabel prediktor dalam model hubungan yang dibentuk. Menurut Setyawati et al. (2023). Berpengaruhnya audit fee terhadap manajemen laba melalui kepemilikan institusional dikarenakan perusahaan dengan kepemilikan intitusional lebih besar memiliki kendali atas perusahaan termasuk memantau manajemen yang ada diperusahaan, salah satunya adanya permintaan akan upaya audit yang lebih tinggi dari auditor untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu investor institusional juga bisa mendorong auditor untuk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melakukan audit sesuai dengan tahap kegiatan penyelesaian audit yang memadai untuk memeriksa laporan keuangan yang berkualitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyawati et al. (2023) bahwa Kepemilikan Institusional dapat memoderasi Audit Fee terhadap Manajemen Laba.